

**ANALYSIS OF HOUSEHOLD WELFARE LEVEL OF PANDAN WANGI RICE
PLANT FARMERS IN TEGALLEGA VILLAGE, WARUNGKONDANG SUB-
DISTRICT, CIANJUR REGENCY**

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI PADI
PANDAN WANGI DI DESA TEGALLEGA, KECAMATAN WARUNGKONDANG,
KABUPATEN CIANJUR**

Yudhanto Dewo G¹ dan Endah Djuwendah²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNPAD

²Staf Pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNPAD

Email : endah.djuwendah@unpad.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research were to 1) Knowing the income of farmer household of Pandan Wangi rice plant in one year period 2) Knowing the expenditure of farmer household of Pandan Wangi rice plant in one year period 3) to analyzing the welfare level of farmer household of Pandan Wangi rice plant. The research uses descriptive qualitative design. The research technique that used is census research technique by interviewing 21 Pandan Wangi Farmers. The result shows that the average income of farmer household of Pandan Wangi rice plant is Rp 41.783.000 per year, and the average per capita income is Rp 10.824.611,4. While the average of expenditure of farmer household of Pandan Wangi rice plant is Rp 30.146.190 per year, with the average of expenditure per capita is Rp 9.362.516. The results of the welfare analysis with 11 indicators levels of welfare 2003 from BPS produces 3 criterias for welfare level of farmer household of Pandan Wangi rice plant, that is high, medium, and low. The welfare level is determined by calculating 11 indicators that have been given different weight. The average of farmer household welfare's score is 314.76 points. The result of this analysis is all of the Pandan Wangi farmers have a high level of household welfare.

Keywords: Pandan Wangi, Household, Welfare, Farmer

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui pendapatan rumah tangga petani Padi Pandan Wangi dalam jangka waktu satu tahun 2) Mengetahui pengeluaran rumah tangga petani Padi Pandan Wangi dalam jangka waktu satu tahun 3) Menganalisis tingkat kesejahteraan keluarga petani Padi Pandan Wangi. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif sedangkan teknik penelitian yang digunakan adalah teknik penelitian sensus dengan mewawancarai 21 petani Padi Pandan Wangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani Padi Pandan Wangi adalah Rp41.783.000 pertahun, dengan rata-rata pendapatan perkapita Rp 10.824.611,4. Sedangkan rata-rata pengeluaran rumah tangga petani Padi Pandan Wangi adalah Rp 30.146.190 pertahun, dengan rata-rata pengeluaran perkapita Rp 9.362.516. Hasil dari analisis kesejahteraan dengan 11 indikator BPS 2003 menghasilkan tiga kriteria kesejahteraan rumah tangga petani Padi Pandan Wangi yaitu sejahtera, Cukup Sejahtera, dan tidak sejahtera. Perhitungan kesejahteraan dengan menghitung 11 indikator yang telah diberi bobot yang berbeda. Rata rata skor kesejahteraan rumah tangga petani adalah 314.76 poin Analisis ini menghasilkan kesimpulan bahwa seluruh rumah tangga petani Padi Pandan Wangi tergolong dalam kriteria sejahtera.

Kata Kunci: Pandan Wangi, Rumah Tangga, Kesejahteraan, Petani

PENDAHULUAN

Sebagai negara agraris, sektor pertanian memiliki peranan sangat strategis dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian memiliki lima kontribusi dalam pembangunan, adapun kelima kontribusi tersebut adalah: (a) sektor pertanian menghasilkan pangan dan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (b) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (c) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, (d) transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi, dan (e) sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain (*a net outflow of capital*

for invesment in other sectors). Sehingga, dapat dikatakan bahwa peranan atau kontribusi pertanian bagi pembangunan ekonomi cukup signifikan (Daryanto, 2008)

Badan Pusat Statistik (2016) melaporkan bahwa dari total penduduk yang bekerja pada lapangan pekerjaan utama, terdapat sekitar 37.77 juta atau sekitar 35.09% yang bekerja di sektor pertanian. Sementara luas lahan yang digunakan untuk pertanian yaitu sekitar 71.33% dari seluruh luas lahan di Indonesia (Hafidhuddin dan Syukur 2013).

Sektor pertanian merupakan sektor lapangan pekerjaan utama, terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya di Indonesia, jauh melampaui sektor perdagangan seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Lapangan Pekerjaan Utama Indonesia Tahun 2013-2016 (Dalam Jiwa)

Lapangan pekerjaan utama	2013	2014	2015	2016
Pertanian (arti luas)	39.220.261	38.973.033	37.748.228	37.770.165
Pertambangan	1.424.456	1.436.370	1.320.440	1.476.484
Industri	14.998.937	15.254.674	15.255.099	15.540.234
Listrik, Gas, Air minum	260.116	289.193	288.697	357.207
Konstruksi	6.952.928	7.280.086	8.208.086	7.978.567
Perdagangan	24.105.906	24.829.734	25.686.342	26.689.630
Transportasi	5.096.987	5.113.188	5.106.817	5.608.749
Lembaga Keuangan	2.898.279	3.031.038	3.266.538	3.531.525
Jasa	18.451.860	18.420.710	17.938.926	19.459.412

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Sektor pertanian selama ini juga memberikan sumbangan yang cukup besar untuk pembangunan nasional, seperti dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto). Pada Tabel 2, dapat dilihat Sektor Pertanian, Kehutanan,

Perikanan menempati urutan kedua dari sektor sektor dengan kontribusi PDB terbesar dibawah sektor Industri Pengolahan (makanan, minuman, pakaian, dll)

Tabel 2. Data Kontribusi PDB Atas Harga Berlaku Tahun 2011 s.d. 2015 Tahun Dasar 2010 (Dalam Persen)

Lapangan Usaha	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	13,51	13,37	13,36	13,34	13,52
Pertambangan	11,81	11,61	11,01	9,87	7,62
Industri Pengolahan	21,76	21,45	21,03	21,01	20,84
Listrik dan Gas	1,17	1,11	1,03	1,08	1,14
Konstruksi	9,09	9,35	9,49	9,86	8,84
Perdagangan	13,61	13,21	13,21	13,44	13,29

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan data jumlah penyerapan tenaga kerja, sumbangan produk domestik bruto di atas mengindikasikan sektor pertanian adalah salah satu sektor yang memiliki potensi terhadap pembangunan nasional dan akan terus tumbuh pada tahun-tahun berikutnya.

Namun dalam survei pertanian yang dilakukan Badan Pusat Statistik (2016), diketahui jumlah rumah tangga usaha tani di Indonesia pada 2003 masih 31,17 juta jiwa. Tapi sepuluh tahun kemudian (2013), jumlahnya menyusut jadi 26,13 juta. Turun sekitar 5 juta atau sebesar 1,75 persen selama sepuluh tahun.

Menurut Ersado (2006), rumah tangga dan wilayah yang sumber penghidupannya lebih banyak berasal dari aktifitas pertanian lebih berisiko mengalami kerentanan terhadap kemiskinan dibanding yang secara signifikan memperoleh sumber penghidupan dari non pertanian. Kerentanan terhadap kemiskinan dan kesejahteraan menjadi salah satu faktor profesi petani semakin ditinggalkan.

Hal ini serupa dengan fenomena penurunan jumlah petani Padi Pandan Wangi. Pandan Wangi adalah salah satu komoditas pertanian unggulan yang memiliki potensi besar adalah padi varietas. Pandan Wangi sudah memiliki sertifikasi Indikasi Geografis (IG) Indonesia yang terdaftar di Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual dimana mengidentifikasi bahwa budi daya hanya dapat dilakukan di daerah tertentu di Kabupaten Cianjur.

Dinas Pertanian Kabupaten Cianjur menetapkan padi Pandan Wangi sebagai komoditas unggul utama yang diberi nama Varietas Unggul Tahan Harga atau VUTH karena kualitas beras Pandan Wangi yang baik dan nilai jual yang cukup tinggi, mencapai 17-20 ribu per kilogram di tingkat konsumen. Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya SK Menteri Pertanian nomor 63 tahun 2004 yang menyatakan bahwa varietas Pandan Wangi sebagai varietas unggul lokal.

Namun kenyataannya selisih harga antara varietas premium (Padi Pandan Wangi) dengan bukan premium pada tingkat petani tidak terlalu besar. Pada sisi lain usaha tani Padi Pandan Wangi dengan varietas lain sangat berbeda terutama dari aspek umur panen yang lebih lama dan produktifitas yang lebih rendah. Hal ini membuat petani enggan untuk membudidayakan komoditas Padi Pandan Wangi karena secara profit tidak lebih menguntungkan dari komoditas lain. Perlahan Komoditas unggulan Pandan Wangi semakin ditinggalkan dan sulit ditemukan bahkan ditempat asalnya Kabupaten Cianjur.

Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur adalah satu dari sedikit daerah yang masih memiliki Petani yang memproduksi Padi Pandan Wangi. Rencana Pemerintah Kabupaten Cianjur menjadikan Desa Tegallega sentra komoditas Pandan Wangi dalam upaya membangkitkan kembali komoditas unggulan ini membuat masih ditemukannya petani Padi Pandan Wangi di Desa Tegallega. Berdasarkan data dari kelompok tani, Desa Tegallega saat ini hanya terdapat sekitar 21 petani yang membudidayakan Padi Pandan Wangi.

Mengingat ditinggalkannya komoditas ini karena kurang menguntungkan dari segi pendapatan dibandingkan komoditas lain. Namun, masih ada petani yang membudidayakan komoditas ini maka dirasa penting untuk menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani Padi Pandan Wangi di Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat dengan pendapatan sebagai bagian dari penentuan kesejahteraan rumah tangga itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani padi Pandan Wangi Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur kemudian dianalisis tingkat kesejahteranya. Pemilihan lokasi

dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan padi varietas Pandan Wangi merupakan padi unggulan yang memiliki karakteristik khusus dan keberadaannya terbatas yang salah satunya pada Desa Tegallega, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur.

Rancangan Analisis Data

A. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga petani Padi Pandan Wangi dapat dilihat pada formula berikut :

$$Dt = Dp + Dnp + DL$$

Keterangan :

Dt = Total Pendapatan Rumah tangga

Dp = Pendapatan usaha tani padi pandan wangi

Dnp = Pendapatan usaha tani non padi pandanwangi

DL = Pendapatan non usaha tani

Harga beras rata-rata yang digunakan petani sebesar Rp11.000 per kilogramnya. Lokasi penelitian adalah lingkungan pedesaan maka kriteria kemiskinan berdasarkan pendapatan (Sajogyo 1997) :

1. Tidak miskin, yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih tinggi dari nilai tukar 320 Kg beras (> Rp3.520.000)
2. Hampir miskin, yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun antara nilai tukar 320 Kg – 240 Kg beras (Rp3.520.000 – Rp2.640.000)
3. Miskin, yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun antara nilai tukar 240 Kg – 180 Kg (Rp2.640.000 – Rp1.980.000)

4. Miskin sekali, yaitu apabila pendapatan perkapita per tahun lebih kecil dari nilai tukar 180 Kg beras (Rp1.980.000)

Pendapatan per kapita per tahun diperoleh dengan cara membagi total pendapatan rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga petani padi Pandan Wangi.

B. Pengeluaran Rumah Tangga (Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah)

Pengeluaran Rumah Tangga adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dalam jangka waktu satu tahun, yang terdiri dari pengeluaran untuk pangan dan kebutuhan non pangan (Nur, 2012).

Total pengeluaran rumah tangga dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$Pt = Pp + Pnp$$

Keterangan :

Pt = Total pengeluaran rumah tangga

Pp = Pengeluaran untuk pangan

Pnp= Pengeluaran untuk non pangan

Pnp= a + b + c + d + e + f + g

Keterangan :

a= Pengeluaran untuk perumahan, bahan bakar, penerangan, komunikasi

b= Pengeluaran untuk pakaian

c= Pengeluaran untuk barang dan jasa

d= Pengeluaran untuk kesehatan

e= Pengeluaran untuk pendidikan

f= Pengeluaran untuk barang tahan lama

g= Pengeluaran untuk hiburan

Penggunaan sembilan bahan pokok dalam pengukuran tingkat konsumsi rumah tangga didasarkan pada kebutuhan pangan dan non pangan dari rumah tangga. Sembilan bahan pokok tersebut yaitu: 100 kg beras, 15 kg ikan asin, 6 kg gula pasir, 6 kg minyak goreng, 9kg garam, 60 L minyak tanah, 20 batang sabun, 4 m tekstil kasar, 2 m batik kasar yang rekapitulasi harganya dapat dilihat pada tabel operasional variable berikut ini.

Tabel 3. Konsumsui Sembilan Barang Pokok

No	Jenis	Harga (Rupiah)
1	100 kg Beras	1.100.000
2	6 kg Gula Pasir	66.000
3	6 kg Minyak Goreng	66.000
4	9 kg Garam	45.000
5	60 Liter Minyak tanah	660.000
6	20 Batang Sabun	60.000
7	2 Meter Tekstil	104.000
8	15 kg Ikan Asin	315.000
9	2 Meter Batik Kasar	44.000
Total		2.460.000

Sumber: Survei Pasar Induk Cianjur Januari, 2018 (Data Diolah)

Kriteria kemiskinan berdasarkan konsumsi rumah tangga menurut Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah yaitu:

1. Pengeluaran >200 % Sembako/tahun = Tidak miskin
2. Pengeluaran= 126 - 200 %/tahun = Hampir miskin
3. Pengeluaran= 75 - 125 %/tahun = Miskin
4. Pengeluaran <75 %/tahun = Miskin sekali

Pengeluaran per kapita per tahun diperoleh dengan cara membagi total pengeluaran rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga petani padi Pandan Wangi.

C. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi Pandan wangi menggunakan 11 indikator kesejahteraan BPS dalam SUSENAS 2003 yang dimodifikasi. Modifikasi dilakukan dengan menambahkan bobot yang berbeda pada tiap indikator sesuai dengan keberpengaruhannya terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga dan memasukan pendapatan rumah tangga dengan pendekatan Sajogyo dan pengeluaran rumah tangga dengan pendekatan Direktorat Jenderal Tata Guna Tanah.

Tabel 4. Indikator Tingkat Kesejahteraan BPS dalam SUSENAS 2003 yang Dimodifikasi Disertai Variabel dan Skor.

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Bobot	Skor
1	Pendapatan rumah tangga Berdasarkan konsep garis kemiskinan menurut Sajogyo yang menyertakan pendapatan perkapita pertahun dengan konsumsi beras perkapita pertahun.	- Tidak miskin - Hampir miskin - Miskin - Miskin Sekali	25%	4 3 2 1
2	Pengeluaran rumah tangga Berdasarkan kriteria kemiskinan menurut Direktorat Tata Guna Tanah yang didasarkan pada ebutuhan 9 bahan pokok dalam setahun.	- Tidak miskin - Hampir miskin - Miskin - Miskin Sekali	16%	4 3 2 1
3	Keadaan tempat tinggal 1. Atap: genting (5)/ asbes (4)/seng (3)/ sirap (2)/ daun (1). 2. Bilik: tembok (5)/ setengah tembok (4)/ kayu (3)/ bambu kayu (2)/ bambu (1). 3. Status: milik sendiri (3)/ sewa (2)/ numpang (1). 4. Lantai: porselin(5)/ ubin (4)/ plester (3)/ kayu (2)/ tanah (1). 5. Luas lantai: luas(100m ²)(3)/ sedang(50-100m ²)(2)/ sempit(<50m ²)(1)	- Permanen (skor 15-21) - Semi permanen (skor 10-14) - Non permanen (skor 5-9)	13%	3 2 1

4	<p>Fasilitas tempat tinggal</p> <p>1. Pekarangan: Luas (>100m²)(3)/ cukup (50-100m²)(2)/ sempit (<50m²)(1).</p> <p>2. Hiburan: Video (4)/ TV (3)/ Tape Recorder (2)/ Radio (1).</p> <p>3. Pendingin: AC (4)/ Lemari es (3)/ Kipas angin (2)/ alami (1).</p> <p>4. Sumber penerangan: Listrik (3)/ petromak (2)/ lampu tempel (1).</p> <p>5. Bahan bakar: gas (3)/ Minyak tanah (2)/ kayu arang(1).</p> <p>6. Sumber Air: PAM (6)/ Sumur Bor (5)/ Sumur (4)/ Mata Air Umum (3)/ Air hujan (2)/ Sungai (1)</p> <p>7. MCK: Kamar Mandi Sendiri (4)/ Kamar Mandi Umum (3)/ Sungai/Laut (2)/ Kebun (1)</p>	<p>- Lengkap (skor 21-27)</p> <p>- Cukup (skor 14-20)</p> <p>- Kurang (skor 7-13)</p>	4%	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
5	<p>Kesehatan anggota rumah tangga</p> <p>Banyak anggota keluarga yang sering mengalami sakit dalam satu tahun</p>	<p>- Baik (<25% sering sakit)</p> <p>- Cukup (25-50% sering sakit)</p> <p>- Jelek (>50% sering Sakit)</p>	10%	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
6	<p>Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis</p> <p>1. Jarak RS terdekat: 0 km (4)/ 0.01-3 Km (3)/ > 3 Km (2)/ missing (1)</p> <p>2. Jarak ke poliklinik: 0 Km (4)/ 0.01-2Km (3)/ >2Km (2)/ missing (1)</p> <p>3. Biaya berobat: terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1)</p> <p>4. Penanganan berobat: baik (3)/ cukup(2)/ jelek (1).</p> <p>5. Alat kontrasepsi: mudah didapat (3)/ cukup mudah didapatkan (2)/ sulit didapatkan (1)</p> <p>6. Konsultasi KB: Mudah (3)/ Cukup (2)/ Kurang (1)</p> <p>7. Harga obat-obatan: Terjangkau (3)/ Cukup terjangkau (2)/ Sulit terjangkau (1)</p>	<p>- Mudah (skor 17-23)</p> <p>- Cukup (skor 12-16)</p> <p>- Sulit (skor 7-11)</p>	4%	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
7.	<p>Kemudahan memasukan anak kejejang pendidikan:</p> <p>1. Biaya sekolah: terjangkau (3)/ cukup terjangkau (2)/ sulit terjangkau (1)</p> <p>2. Jarak sekolah: 0 km (3)/ 0.01-3 Km (2)/ > 3 km (1)</p> <p>3. Prosedur penerimaan: mudah (3)/cukup (2)/ sulit (1)</p>	<p>- Mudah (skor 8-9)</p> <p>- Cukup (skor 6-7)</p> <p>- Sulit (skor 3-5)</p>	12%	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
8.	<p>Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi</p> <p>1. Ongkos dan biaya: terjangkau (3)/ cukup (2)/ sulit (1).</p> <p>2. Fasilitas kendaraan: tersedia (3)/ cukup tersedia (2)/ sulit tersedia (1).</p> <p>3. Kepemilikan: sendiri (3)/ sewa (2)/ ongkos (1)</p>	<p>- Mudah (skor 7-9)</p> <p>- Cukup (skor 5-6)</p> <p>- Sulit (skor 3-4)</p>	4%	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
9.	<p>Kehidupan beragama</p>	<p>- Toleransi tinggi</p> <p>- Toleransi sedang</p> <p>- Toleransi kurang</p>	4%	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
10.	<p>Rasa aman dari gangguan kejahatan</p>	<p>- Aman (tidak pernah mengalami kejahatan)</p> <p>- Cukup aman (pernah mengalami kejahatan)</p> <p>- Kurang aman (sering mengalami kejahatan)</p>	4%	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

11	Kemudahan dalam melakukan olahraga Frekuensi petani dalam melakukan olahraga dalam satu minggu	- Mudah (sering melakukan olahraga) - Cukup mudah (cukup sering melakukan olahraga) - Sulit (kurang melakukan)	4%	3 2 1
----	---	--	----	-------------

Sumber: Badan Pusat Statistik 2003

Tingkat kesejahteraan merupakan hasil perhitungan skor 11 indikator kesejahteraan BPS dalam Susenas (2003) dibagi tiga klasifikasi yaitu : skor tertinggi dari sebelas indikator kesejahteraan dikali dengan bobot tiap indikator, (341) dikurangi jumlah skor terendahnya (100). Hasil pengurangan kemudian dibagi tiga. Nilai yang didapatkan dari pembagian di atas adalah 80, sehingga penentuan tingkat kesejahteraan berdasarkan skor akhir dikelompokkan kedalam tiga bagian, antara lain :

1. Skor antara 261 – 341 (tingkat kesejahteraan tinggi).
2. Skor antara 181 – 260 (tingkat kesejahteraan sedang).
3. Skor antara 100 – 180 (tingkat kesejahteraan rendah)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendapatan Rumah Tangga dengan Kriteria Sajogyo

Pendapatan perkapita didapat dari pembagian pendapatan dalam satu rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga yang berada dalam satu rumah. Berikut adalah tabel kriteria kemiskinan Sajogyo dengan penggunaan beras sebagai acuan. Pada Perhitungan Pendapatan diketahui 2 rumah tangga petani memiliki kriteria hampir miskin karena pendapatan perkapita masing-masing sebesar Rp3.300.000 dan Rp3.475.000. Sisanya sebanyak 19 rumah tangga petani tergolong tidak miskin karena pendapatan per kapita per tahun berada diatas 3.520.000 rupiah.

Tabel 5. Kriteria Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kemiskinan Sajogyo

No.	Kriteria Kemiskinan Sajogyo (1997)	Jumlah Petani (orang)	Presentase(%)
1	Tidak Miskin (pendapatan per kapita per tahun 3.520.000) (4)	19	90,48
2	Hampir Miskin (pendapatan per kapita per tahun 2.640.000 - 3.520.000) (3)	2	9,52
3	Miskin (pendapatan per kapita per tahun 1.980.000 - 2.640.000) (2)	0	0
4	Sangat Miskin (pendapatan per kapita per tahun <1.980.000) (1)	0	0
Total		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

B. Pengeluaran Rumah Tangga Kriteria Kemiskinan Direktorat Jendral Tata Guna Tanah

Kriteria kemiskinan petani berdasarkan acuan nilai konsumsi 9 barang pokok, diketahui 15 rumah tangga petani kategori tidak miskin, dan sisanya 6 rumah

tangga petani tergolong hampir miskin. Pengeluaran perkapita pertahun terendah dari rumah tangga petani Padi Pandan Wangi adalah Rp3.475.000 dan terbesar Rp21.525.000 dengan rata rata sebesar Rp9.362.515,81.

Tabel 6. Kriteria Rumah Tangga Petani Berdasarkan Kemiskinan Dirjen Tata Guna Tanah

No.	Kriteria	Rumah tangga petani pandan wangi	Presentase(%)
1	Tidak Miskin (pengeluaran per kapita per tahun >4.920.000) (4)	15	71,43
2	Hampir Miskin (pengeluaran per kapita per tahun 3.099.600 - 4.920.000) (3)	6	28,57
3	Miskin (pengeluaran per kapita per tahun 1.845.000 – 3.075.000) (2)	0	0
4	Miskin Sekali (pengeluaran per kapita per tahun < 1.845.000) (1)	0	0
Total		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

C. Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Hasil perhitungan dan pengkriteriaan tempat tinggal petani diketahui bahwa 21 petani memiliki tempat tinggal dengan

kriteria permanen dan tidak ada seorang pun petani yang tempat tinggalnya tergolong rumah semi permanen maupun non permanen.

Tabel 7. Kriteria Keadaan Tempat Tinggal Petani Padi Pandan Wangi

No.	Kriteria	Rumah Tangga Petani	Presentase (%)
1	Permanen (15-21)	21	100
2	Semi Permanen (10-14)	0	0
3	Non Permanen (5-9)	0	0
Total		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

D. Indikator Fasilitas Tempat Tinggal

Dari indikator fasilitas tempat tinggal rumah tangga ditentukan pengkatagorian kriteria fasilitas rumah tangga petani yaitu lengkap, cukup lengkap dan kurang lengkap. Sebanyak 15 petani tergolong

memiliki fasilitas yang lengkap (71,43%), dan 6 petani (28,57%) masuk dalam kriteria memiliki fasilitas yang cukup lengkap. Tidak ada petani yang masuk dalam kriteria kurang.

Tabel 8. Kriteria Fasilitas Tempat Tinggal Rumah Tangga Petani

No.	Kriteria	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
1	Lengkap (Skor 21-27)	15	71,43
2	Cukup (Skor 14-20)	6	28,57
3	Kurang (Skor 7-13)	0	0
Jumlah		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

E. Indikator Kesehatan Anggota Rumah Tangga

Indikator kesehatan rumah tangga diperoleh dari seberapa banyak anggota rumah tangga dalam satu keluarga yang sering mengalami sakit. terutama sakit yang butuh perawatan dan konsumsi obat

rutin. Kesehatan keluarga 20 petani terbilang baik (95,24%). Satu orang petani dinyatakan cukup, dikarenakan ada anggota keluarga (orang tua atau mertua) yang harus rutin minum obat. Fasilitas kesehatan di Desa Tegallega diantaranya posyandu dan puskesmas pembantu.

Tabel 9. Indikator Kesehatan Keluarga

No.	Kriteria Kesehatan	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
1	Baik (<25% Sering Sakit)	20	95,24
2	Cukup (25-50%)	1	4,76
3	Kurang (>50%)	0	0
Jumlah		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

F. Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan dari Tenaga Medis

Berdasarkan indikator kemudahan mendapat kesehatan dari tenaga medis, petani pandan wangi di Desa Tegallega

mudah dalam mengakses pelayanan medis. Hal ini terlihat dari 80,95 persen menyatakan mudah dan 19,05 persen menyatakan cukup mudah.

Tabel 10. Kriteria Kemudahan Petani Mendapat Pelayanan dari Tenaga Medis

No.	Kriteria	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
1	Mudah (Skor 17 - 23)	17	80,95
2	Cukup (Skor 12 - 16)	4	19,05
3	Sulit (7 - 11)	0	0
Total		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

G. Indikator Kemudahan Petani Memasukan Anak ke Jenjang Pendidikan

Diketahui lima petani tergolong dalam kriteria mudah memasukan anak ke jenjang pendidikan (23,81%), tiga belas petani tergolong dalam kriteria cukup

(61,90), dan tiga petani kriteria sulit (14,29%). sulitnya memasukan anak ke jenjang pendidikan biasanya didapat dari petani yang sedang atau tengah menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan menengah pertama dan atas.

Tabel 11. Kriteria Kemudahan Memasukan Anak ke Jenjang Pendidikan

No.	Kriteria	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
1	Mudah (Skor 8 - 9)	5	23,81
2	Cukup (Skor 6 - 7)	13	61,90
3	Sulit (3 - 5)	3	14,29
Total		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

H. Indikator Kemudahan Mendapat Fasilitas Transportasi

Kemudahan mendapat transportasi dapat dikategorikan ke dalam tiga yaitu mudah, cukup mudah, dan sulit. Didapat bahwa 19 petani tergolong mudah mendapat fasilitas transportasi (90,48 %), Dua petani masuk dalam kategori cukup mudah mendapat fasilitas transportasi (9,52%), dan tidak ada petani yang tergolong dalam kategori sulit mendapat

fasilitas transportasi. Kemudahan mendapat transportasi disebabkan banyaknya petani yang memiliki kendaraan pribadi (motor) dan dilaluinya jalan utama pedesaan oleh angkutan kota. Keadaan jalan utama desa yang tergolong baik juga menjadi faktor tidak langsung terhadap indikator kemudahan mendapat fasilitas transportasi.

Tabel 12. Kriteria Kemudahan Mendapat Fasilitas Transportasi

No.	Kriteria	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
1	Mudah (Skor 7 - 9)	19	90,48
2	Cukup (Skor 5 - 6)	2	9,52
3	Sulit (3 - 4)	0	0
Jumlah		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

I. Indikator Kehidupan Beragama

Indikator kehidupan beragama dilihat dari tingkat toleransi yang ada di lingkungan masyarakat Desa Tegallega. Semua petani menyatakan bahwa toleransi di lingkungan mereka tinggi (poin 3). Ini menunjukkan bahwa sikap toleransi kehidupan beragama tergolong baik. Hal ini sebenarnya dipengaruhi faktor lingkungan desa dimana seratus persen penduduknya beragama Islam. Namun bersamaan dengan itu, akan menjadi bias dimana penarikan kesimpulan toleransi dalam kehidupan beragama didapat dari masyarakat yang homogen. Sehingga penulis menilai fakta bahwa tidak ada kasus pertikaian atau bentrokan yang disebabkan isu agama khususnya yang melibatkan warga Desa Tegalleaga

patut menjadi rujukan penarikan kesimpulan bahwa kehidupan beragama dan toleransi di Desa Tegallega tergolong baik.

J. Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Sebanyak 18 petani menyatakan kehidupan di Desa Tegallega tergolong aman dari tindak kejahatan (85,71%), 3 orang petani menyatakan cukup aman. Satu satunya tindak kejahatan yang pernah terjadi di desa adalah pencurian. Namun dikarenakan kasus yang terjadi sangat jarang maka petani masih memberi tanggapan bahwa secara keseluruhan desa mereka tergolong aman dari gangguan kejahatan.

Tabel 13. Indikator rasa aman dari gangguan kejahatan

No.	Kriteria	Jumlah Petani(orang)	Presentase (%)
1	Aman (Skor 3)	18	85,71
2	Cukup Aman (Skor 2)	3	14,29
3	Kurang Aman (1)	0	0
Total		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

K. Kemudahan dalam Melakukan Olah Raga

Kemudahan melakukan olah raga dilihat dari seberapa sering petani melakukan olah raga. Dikategorikan mudah bila petani melakukan olah raga sekurang-kurangnya satu kali seminggu. Cukup bila sekurang-kurangnya petani melakukan olah raga satu kali dalam sebulan. dan jarang bila dalam waktu 3 bulan petani tidak mengalokasikan waktunya untuk berolah raga. Olah raga

yang biasa dilakukan adalah volly dan jalan sehat keluar desa bersama keluarga di waktu libur. Dua belas petani menyatakan jarang atau sulit berolah raga disebabkan oleh usia yang sudah tidak lagi muda, serta asumsi bahwa pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang mengurus tenaga merupakan bagian dari kegiatan olah raga. Maka pengalokasian waktu untuk melakukan olah raga di luar aktifitas bertani dirasa tidak diperlukan. Data dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Kriteria Kemudahan Melakukan Olahraga

No.	Kriteria	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
1	Mudah (sering melakukan olahraga)	7	33,33
2	Cukup (cukup sering melakukan olahraga)	2	9,52
3	Sulit (jarang melakukan olahraga)	12	57,14
Total		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

L. Rekapitulasi Tingkat Kesejahteraan Petani

Penentuan kriteria tingkatan kesejahteraan dilakukan dengan cara mencari skor tertinggi tingkat

kesejahteraan. Berdasarkan perhitungan skor kesejahteraan petani Padi Pandan Wangi didapat bahwa seluruh petani masuk dalam kategori sejahtera.

Tabel 15. Kriteria Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Pandan Wangi

No.	Kriteria	Jumlah Petani (orang)	Presentase (%)
1	Sejahtera (skor 261-341)	21	100
2	Cukup Sejahtera (skor 181-260)	0	0
3	Tidak Sejahtera (skor 100-180)	0	0
Total		21	100

Sumber: Data Diolah 2018

Dari hasil rekapitulasi penilaian 11 indikator kesejahteraan rumah tangga diketahui seluruh rumah tangga petani padi Pandan Wangi yang diteliti tergolong dalam kriteria sejahtera. Skor terendah pada tingkat kesejahteraan petani adalah 261 dan tertinggi mencapai skor 337 point. Sedangkan rata-rata skor tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi Pandan Wangi adalah sebesar 314.76 point. Berdasarkan kriteria kesejahteraan versi BPS dalam SUSENAS, diketahui bahwa seluruh rumah tangga petani Padi Pandan Wangi masuk kategori sejahtera, sementara menurut konsep Sajogyo dan Direktorat Jendral Tata Guna Lahan terdapat beberapa rumah tangga petani masuk dalam kriteria hampir miskin. Hal ini disebabkan adanya indikator lain dalam konsep BPS selain pendapatan dan pengeluaran yang dapat mengangkat perhitungan skor dalam tingkat tingkat kesejahteraan berdasarkan 11 indikator BPS 2003 (dalam SUSENAS) sehingga

memungkinkan adanya beberapa rumah tangga petani masuk dalam kriteria hampir miskin namun tergolong kriteria sejahtera menurut perhitungan tingkat kesejahteraan berdasarkan 11 indikator BPS 2003 (dalam SUSENAS). Mengingat Indikator kesejahteraan sendiri dapat digolongkan ke dalam kesejahteraan materil dan imateril. Dalam penelitian ini, indikator kesejahteraan yang tergolong materil yaitu pendapatan, pengeluaran, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan mendapat fasilitas kesehatan, pendidikan, dan transportasi. Sedangkan kesejahteraan yang tergolong imateril yaitu kesehatan anggota rumah tangga, kehidupan beragama, rasa aman dari tindak kejahatan, kemudahan dalam berolah raga. Maka terdapat rumah tangga yang dari pendapatannya dan pengeluaran tergolong hampir miskin namun memenuhi kriteria kesejahteraan hal ini dikarenakan rumah tangga tersebut terbantu dengan indikator kesejahteraan lain yang sifatnya imateril

(kesehatan anggota rumah tangga, kehidupan beragama, dan rasa aman dari tindak kejahatan).

KESIMPULAN

1. Pendapatan rumah tangga petani Padi Pandan Wangi per tahun rata rata berjumlah Rp 41.783.000, dengan pendapatan tertinggi Rp 193.000.000 dan terendah Rp 9.900.000. Rata rata pendapatan perkapita seluruh rumah tangga Petani Padi Pandan Wangi Rp 10.824.000. Terdapat 19 rumah tangga petani masuk dalam kriteria tidak miskin, dan 2 rumah tangga petani masuk keadalam kriteria hampir miskin berdasarkan perhitungan tingkat kemiskinan Sajogyo
2. Pengeluaran rumah tangga petani Padi Pandan Wangi pertahun rata rata berjumlah Rp 30.136.190, dengan pengeluaran tertinggi Rp 58.200.000 dan terendah Rp 9.900.000. Rata rata pengeluaran perkapita dari seluruh rumah tangga Petani Padi Pandan Wangi sebesar Rp 9.362.515.81 per tahun. Pada perhitungan pengeluaran per kapita pertahun rumah tangga petani Padi Pandan Wangi diketahui 15 rumah tangga petani masuk dalam kriteria tidak miskin, dan 6 rumah tangga petani masuk keadalam kriteria hampir miskin berdasarkan perhitungan tingkat kemiskinan Direktorat Jendral Tata Guna Tanah.
3. Berdasarkan analisis tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan 11 indikator BPS (2003) dalam SUSENAS yang telah dimodifikasi maka semua rumah tangga petani padi Pandan Wangi (Petani) masuk dalam kategori Sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Badan Pusat Statistika. 1995a. *Sensus Pertanian 1993: Pendapatan Rumahtangga Pertanian dan Indikator Sosial Ekonomi*. Jakarta: BPS, November.
- Badan Pusat Statistika. 2003. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistika. 2016. *Kinerja Sektor Ekonomi Indonesia 2015*. Badan Pusat Statistika.
- Daryanto, A. 2008. "Selamat Tinggal Era Pangan Murah" *Artikel Majalah Trobos Maret 2008*.
- D, Hafidhuddin dan Syukur M. 2008. *Pembiayaan Syariah dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta: Pusat Pembiayaan Pertanian Sekretariat Jenderal Departemen Pertanian.
- Prayuda, Bambang dkk. 2014. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Pedagang Ikan Segar Air Tawar Di Pasar Kiaracandong" *Jurnal*. Jatinangor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran.
- Nur, A, A. 2012. "Tingkat Kesejahteraan Pedagang Ikan Segar di Pasar Induk Caringin Bandung" (*Skripsi*). Jatinangor: Jurusan Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran.
- Sajogyo, P. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. Bogor: LPSP – IPB.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta.